

STRATEGI PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II/B TELUK KUANTAN

Andrizal, Helbi Akbar, Lasmiadi
Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : andrizalguntor83@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya motivasi dan kesadaran beragama warga binaan kelas II/B Teluk Kuantan, hal ini di tandai dengan masih adanya kejahatan yang di lakukan oleh warga binaan meskipun berada dalam lembaga pemasyarakatan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi yang di dilaksanakan dalam pembinaan kesadaran beragama bagi warga binaan Kelas II/B Teluk Kuantan. Penelitian ini di laksanakan dalam bentuk kualitatif dengan tipe fenomenologi yang mengungkap femomena pembinaan kesadaran beragama bagi warga binaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk wawancara dengan responden sebanyak 10 persen dari 200 orang, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan kesadaran beragama bagi warga binaan kelas II/B Teluk Kuantan di laksanakan dengan melakukan pembinaan rutin sekali dalam seminggu dalam bentuk kajian ke Islaman dengan materi yang tersesusun berdasarkan silabus yang telah di tetapkan, dengan harapan tercipta kesadaran beragama bagi warga binaan.

Kata Kunci : *Strategi, Kesadaran Beragama, Warga Binaan.*

Abstract:

Research in the background by the poor motivation and religious awareness of the inmates of Class II/B of Teluk Kuantan, this is indicated by the fact that there is still a convention carried out by the inmates even though there is an institution of debate, According to this research, the goal is to figure out how the strategy is carried out in the Development of Religious Awareness of Class II/B of Teluk Kuantan. This study was conducted in the form of a qualitative with typhenomenology that Capsulates the femomena of Religious Awareness for the inmates. Data collection in the language of this study was conducted in the language of interviews with respondents as many as 10 percent out of 200 people, The results of this study show that the strategy of fostering religious awareness of the inmates of Class II/B of Teluk Kuantan is carried out by conducting routine coaching once a week in the form of studies to Islam with materials based on fixed syllabus, with the hope of creating religious awareness for the inmates.

Key Word : *Strategy, Religious Consciousness, Developed Residents.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai banyak manusia yang melakukan aktivitas maupun membuat keputusan dalam hidupnya secara berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan

bahwa manusia berbeda- beda dalam menggunakan waktu atau kesempatan dalam hidupnya. Perbedaan manusia dalam menyikapi waktu atau kesempatan tersebut merupakan gejala kejiwaan yang cukup menarik untuk diperhatikan.

Dilihat dari kacamata psikologis tentunya menjadi hal menarik ketika ada pembahasan tentang manusia yang berbeda-beda dalam menggunakan waktu dan pilihan dalam hidupnya.

Manusia dalam melakukan segala perbuatannya memiliki semacam pendorong yang menuntun manusia melakukan perbuatan tertentu. Pendorong tersebutlah yang sering dinamakan dengan motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan.¹ Tentunya hal tersebut berlaku terhadap warga binaan LP Kelas II/B Teluk Kuantan. Dalam melakukan sesuatu ataupun memutuskan sesuatu dalam hidupnya warga binaan memiliki motivasi tersendiri. Hal itupun yang menjadi dasar atau alasan mengapa warga binaan berbeda-beda dalam membuat keputusan.

Secara umum warga binaan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.² walaupun pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan bukanlah tempat paling baik bagi warga binaan. Pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai bagian dari pembangunan di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan nasional bangsa pada umumnya tidak dapat dilepaskan pada pengaruh situasi lingkungan strategis dan perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 148

² Undang - Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjunjung tinggi hukum dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat terutama yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh Negara artinya setiap warga Negara sama di mata hukum ini menyatakan salah satu kaidah hukum. Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Dwidja Priyanto mengemukakan pengertian pemidaan, bahwa:³

“Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.”

Lembaga Pemasyarakatan adalah Lembaga Negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggungjawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat, dan memanusiaikan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari LAPAS dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai

³ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 102.

keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum⁴

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II/B Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi_Riau. Merupakan tempat warga binaan yang melakukan pelanggaran hukum dan hidup berbangsa dan bernegara. Warga binaan berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Namun disisi lain ada fenomena menarik bahwasannya ada program rutin yang dilaksanakn oleh Lembaga Pemasyarakatan Teluk Kuantan bekerja sama dengan Penyuluh Agama Non Pegawai Negeri Sipil Kecamatan Kuantan Tengah, dalam mengembangkan kesadaran beragama. Di tengah kesibukan program lainnya warga binaan terus meluangkan waktu untuk mempeajari ilmu - ilmu agama, seperti kegiatan praktek ibadah, fiqih dan lainnya. Secara psikologi hal tersebut tentunya penting untuk diteliti khususnya kaitannya dengan psikologi agama.⁵

Dari hasil wawancara Motivasi para warga binaan dalam mengikuti program ke-agama-an tentunya tidak jauh dari kebutuhan dan tujuan mereka. Di kalangan warga binaan secara umum terkenal dengan kegiatan keagamaan, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II/B Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi-Riau.

Berkaitan dengan hal tersebut, dari segi psikologi warga binaan berada pada fase orang dewasa. Secara umum orang dewasa sudah memiliki tanggung jawab serta menyadari makna hidup. Orang dewasa sudah memiliki identitas jelas

dan kepribadian yang mantap yang terlihat dengan cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap, serta pemikiran yang tegas terhadap kehidupan. Mereka juga mulai berfikir tentang tanggung jawab serta sosial moral, ekonomis dan keagamaan. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh warga binaan didasari atas kesadaran dan tanggung jawab, khususnya kaitan dengan hal ini adalah tentang keberagamaannya.

Keberagamaan orang dewasa memiliki ciri-ciri di antaranya adalah menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan. Kemudian sikap keberagamaannya juga cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Oleh karena itu sebagai orang dewasa, motivasi dan keberagamaan mahasiswa telah berdasarkan atas pertimbangan yang matang dan telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab.⁶

Secara umum keberagamaan orang dewasa memang demikian. Namun tingkat kesadaran beragama masing-masing orang berbeda. Tentang tingkatan kesadaran beragama inilah yang akan mempengaruhi kematangan beragama. Kematangan beragama merupakan puncak perkembangan rohani seseorang. Penggambaran tentang kematangan beragama tentunya tidak terlepas dari kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian

⁴ Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

⁵ Wawancara dengan Ustadz Jabrius Jas (PA Non PNS) 11 Maret 2020 jam 19.10 wib

⁶ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN- Malang Press, 2008), hlm. 152-153.

yang matang atau dewasa. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Seseorang yang tidak beragama mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun tidak memiliki kesadaran beragama. Namun sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang matang pada kepribadian seseorang yang belum matang.⁷

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka penulis dapat merumuskan kerangka berpikir. Bahwasannya motivasi dan kesadaran beragama pada warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas II/b Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran beragama warga binaan. Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana, dengan tujuan agar narapidana setelah keluar dari LAPAS dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum.

Jika program tersebut dilaksanakan sebaik mungkin oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II/B Teluk Kuantan, maka akan mempengaruhi motivasi dan kesadaran beragama kearah

yang lebih baik. Begitu juga sebaliknya, jika program pembinaan kesadaran beragama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka hasilnya pun kurang mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang mencerminkan kesadaran beragama.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*. sampel pada penelitian ini adalah Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II/B Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi-Riau yang berjumlah 200 orang dengan teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis deskriptif dilakukan berupa Organisasi data, Koding dan Analisis.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini bahwa, motivasi dan kesadaran beragama pada diri responden berada pada kategori mendekati baik. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh-pengaruh lain yang berpengaruh terhadap kehidupan warga binaan kelas II/B Teluk Kuantan tersebut. Pengaruh-pengaruh ini yang akan memberikan dampak lebih baik untuk masa depan mereka, khususnya dalam kehidupan keberagamaan. Dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Tapi terkadang juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan keberagamaan dalam diri warga binaan.

Pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan warga binaan sangat penting untuk diterapkan pada Lapas kelas II/B Teluk Kuantan guna mengantarkan manusia kepada fitrahnya.

⁷ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, hlm. 170.

Yaitu percaya kepada Allah SWT. Oleh karena itu pembinaan motivasi dan sikap keagamaan (kesadaran beragama) harus diberikan secara berkelanjutan dan ditingkatkan, karena akan menentukan seorang tersebut apakah tetap dengan fitrahnya yang meyakini agama atau sebaliknya.

Dalam kajian teoritis yang penulis ungkapkan sebelumnya Kesadaran ialah melakukan sesuatu berdasarkan hati nuraninya sendiri tanpa adanya paksaan orang lain. Dan kesadaran beragama ialah aspek mental dari aktifitas agama, aspek ini merupakan bagian yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi.

Status warga binaan sering dianggap sebagai orang yang jelek dan buruk keagamaanya, mengganggu keamanan masyarakat. Masyarakat beranggapan demikian karena orang yang hidup lepas cenderung hidupnya tidak teratur dan mudah berbuat hal yang negatif. Dalam hal ini memberikan bimbingan keagamaan satu kali dalam seminggu dan melakukan kegiatan rutin ibadah di masjid/msallah sebagai fasilitas ibadah. akan mendapatkan bimbingan dan arahan terutama dalam pembinaan mental dan spiritual yang akan menambah keimanan mereka sebagai bekal di masa yang akan mendatang.

Dengan adanya program pembinaan keagamaan di dalam Lapas kelas II/B Teluk Kuantan Tersebut. maka mereka akan mendapatkan bimbingan dan arahan untuk hidup yang lebih baik serta terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang merupakan kebutuhan manusia.⁸

⁸ · M. Rondang Siahaan, “*Kampanye Sosial Penanggulangan Anak Jalanan Study Penanganan Anak Jalanan oleh Direktorat Kesejahteraan Anak Departemen Sosial RI*”, Tesis Pascasarjana UI Jakarta,

Adapun faktor penghambat tercapainya tujuan pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan warga binaan antara lain : 1) Lingkungan masyarakat yang kurang agamis. 2) Tidak ada waktu untuk mendalami ajaran agama dikarenakan menjalani proses hukuman berdasarkan ponis pengadilan atau sekedar malas. 3) Penjaga lapas dan sesama warga binaan tidak mampu menciptakan lingkungan yang agamis dan harmonis. 4) Masalah psikologis yang selalu menggagu kepribadian warga binaan. 5) Tuntutan hukum yang mengharuskan mereka mejalani sebagai bentuk penebus kesalahan.⁹

Dalam kajian teori penulis mengemukakan sebuah teori yang mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan jiwa keberagamaan antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

b. Tingkat usia

Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi kenyataan ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama dari tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu

(Jakarta: Perpustakaan Nasional Jakarta, 2003), h.51-52,t.d.

⁹

unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian, karena kepribadian pada diri anak jalanan lebih dipengaruhi oleh lingkungan yang dinilai sangat jauh akan nilai agama yang akan membentuk kepribadian mereka.

d. Kondisi jiwa seseorang

Kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangan tentang agama, seseorang yang mengidap phobia akan dicekam rasa takut yang irrasional sehingga pandangannya terhadap agama akan dipengaruhi oleh hal yang demikian juga. Sedangkan seseorang yang normal akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.

e. Faktor ekstern,

yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, instuisi dan masyarakat.

Setelah diadakan penelitian, teori tersebut tidak hanya berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, akan tetapi pada kenyataannya faktor di atas juga dapat juga dijadikan sebagai faktor penghambat pada perkembangan jiwa keberagaman pada kehidupan warga binaan. Contohnya faktor ekstern dari Keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan (Hasil wawancara AA (Inisial), 12 Oktober 2020). Orang tua dari keluarga seperti ini tidak mendorong ataupun melarang terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan dan bersikap acuh terhadap sikap keagamaan

anak-anak mereka.¹⁰ Hal ini kerap sekali terjadi pada kehidupan warga binaan.

Mungkin teori tersebut tidak dapat diterima sepenuhnya karena masih ada faktor-faktor yang harus di tingkatkan yang berpengaruh terhadap kehidupan warga binaan khususnya dalam motivasi dan kesadaran beragama

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan program keagamaan motivasi dan kesadaran beragama pada warga binaan yang diselenggarakan berpengaruh pada tingkah laku kehidupan warga binaan.
2. Efektivitas pembinaan kesadaran warga binaan dalam beragama pada lapas kelas II/B Teluk Kuantan menunjukkan hasil yang baik, hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang ada berpengaruh pada warga binaan khususnya dalam motivasi dan kesadaran beragama agar lebih ditingkatkan supaya hasil yang didapat lebih maksimal.

Berdasarkan analisa data mengenai pembinaan motivasi dan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan yang diselenggarakan di lapas kelas II/B Teluk Kuantan menunjukkan hasil yang cukup, hal ini menunjukkan sebagai bukti bahwa teori yang penulis ajukan dapat diterima walaupun belum sepenuhnya dikarenakan adanya faktor-faktor penghambat.

¹⁰ Inisial AA, wawancara, jakarta, 24 November 2020

Daftar Pustaka

- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2011)
- Undang - Undang nomor 12 tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*
- Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2006
- Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan
- Wawancara dengan Ustadz Jabrius Jas (PA Non PNS) 11 Maret 2020 jam 19.10 wib
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN- Malang Press, 2008)
- Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992),
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982),
- Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007),
- Iskak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Motivasi*, (Jakarta : PT Gramedia, 2004),
- Hafi Anshari, *Dasar - dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*,
- Adi, Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Visi 7, 2015,
- M. Ali, Hasan, *Study Islam Al-Qur'an dan Sunnah*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),
- Harun Natusion, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),
- Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), QS. Al A'raaf: 172.
- Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),
- Abdul, Mujib, dkk, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002),
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995),
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam akan Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013),
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015)
- E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3, 1998)

